NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan
Volume 5, Issue 4, November 2024
DOI: https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3261
Homepage: ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/nusra

p-ISSN: 2715-114X
e-ISSN: 2723-4649
pp. 1670-1683

IMPLEMENTATION OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING IN BUILDING RELIGIOUS CHARACTER IN STUDENTS (EXPLORATIVE STUDY SMP N 1 AND SMP N 3 BRINGIN)

Muhammad Harun Arrosyid'*, Mukh Nursikin
Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia
**Corresponding author email: harun22arrosyid95@gmail.com*

Article History

Received: 17 October 2024
Revised: 22 November 2024
Published: 30 November 2024

ABSTRACT

This study aims to find out how the implementation, impact and supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education learning in building religious character in students of SMP N 1 Bringin and SMP N 3 Bringin. There are main discussions in this study, namely: (1) the implementation of Islamic Religious Education learning in building religious character (2) the impact of the implementation of Islamic Religious Education learning in building religious character (3) supporting and inhibiting factors for the implementation of Islamic Religious Education learning in building religious character. The researcher uses a qualitative approach through interview, observation, and documentation methods. Meanwhile, the data analysis technique uses qualitative data analysis with procedures for collecting, reducing data, presenting data, and drawing conclusions which are then verified. The findings of this study are: 1) The implementation of Islamic Religious Education learning in building religious character in SMP N 1 & 3 Bringin students is carried out through the process of planning, implementation and evaluation; 2) The impact of the implementation of Islamic Religious Education learning at SMP N 1 Bringin includes: (1) Fostering Self-Discipline; (2) Increasing Tolerance Attitudes; (3) Increasing Social Awareness; (4) Increasing Spiritual Awareness; (5) Ethical and Moral Development.

Keywords: *: Learning Implementation, Religious Character of Islamic Education, Students*

Copyright © 2024, The Author(s).

How to cite: Arrosyid', M. H., & Nursikin, M. (2024). Implementation of Islamic Religious Education Learning in Building Religious Character in Students (Explorative Study SMP N 1 and SMP N 3 Bringin). NUSRA : Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan, 5(4), 1670–1683. https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3261

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

LATAR BELAKANG

Selama beberapa tahun terakhir, telah banyak terjadi kenakalan remaja yang membuat mereka harus berhadapan dengan hukum. KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) telah mencatat berbagai jenis kenakalan remaja, termasuk pelaku kekerasan fisik (penganiayaan, pengeroyokan, perkelahian), kekerasan psikis (ancaman dan intimidasi), kekerasan seksual (pemerkosaan dan pencabulan), pelaku sodomi/pedofilia, pembunuhan, pencurian, kecelakaan lalu lintas, kepemilikan senjata tajam, penculikan, aborsi, dan terorisme (KPAI, 2020). Selain itu, dalam jurnalnya, Akhyar mencatat berbagai bentuk kenakalan siswa di salah satu sekolah yakni SMP Negeri 6 Tapung, antara lain: bolos, tidak masuk kelas, sering terlambat atau kurang disiplin, pulang ke rumah saat kegiatan sekolah masih berlangsung, tidak mengenakan atribut lengkap, memiliki rambut panjang atau diwarnai, berkelahi dengan teman, dan membawa kamera handphone ke sekolah (Akhyar, 2022).

Namun, akibat pengaruh teknologi yang canggih, banyak remaja terpengaruh oleh budaya luar yang negatif dan tidak sesuai dengan norma serta adat budaya lokal. Remaja sering menunjukkan perilaku antisosial dan sikap individualistis. Pelanggaran hukum menjadi hal yang biasa dan sering terdengar, seperti tawuran, penipuan, pencurian kendaraan bermotor, pelecehan seksual, seks bebas, aborsi, dan berbagai kemerosotan moral lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan pengetahuan dan teknologi memiliki konsekuensi logis berupa terjadinya dekadensi moral. (Haidar Putra Daulay, 2012:141).

Menurut Zakiah Daradjat, kemerosotan akhlak disebabkan oleh kurangnya penanaman nilai-nilai agama pada seseorang dan tidak terlaksananya pendidikan agama dengan baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat (Zakiah, 1992). Oleh karena itu, mempelajari agama tidak cukup hanya dipelajari, tetapi juga harus diterapkan dengan sebaik-baiknya, baik di rumah maupun di lingkungan sekolah.

Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi satu sama lain. Interaksi ini terjadi antara pendidik dengan pendidik, pendidik dengan peserta didik, siswa dengan siswa, dan antara anggota masyarakat dengan warga sekolah. Interaksi sosial, baik internal kelompok maupun antar kelompok, terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu satuan pendidikan formal dan non-formal (Wiyani, 2013). Proses tentang potensi pada diri manusia yang harus digunakan dalam kegiatan belajar dan pembelajaran telah di paparkan dalam Al Quran surat Al-Nahl : 78.

Yang artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (Departemen, 1992).

Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena memiliki pengaruh besar terhadap karakter anak. Selain keluarga yang berfungsi sebagai pusat pendidikan utama, sekolah juga berfungsi sebagai pusat pendidikan untuk membentuk karakter anak. Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga dan berperan melanjutkan pendidikan keluarga, dengan guru sebagai pengganti orang tua yang harus dihormati (Kadir, 2012).

Kehadiran suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh karakter yang dimilikinya. Bangsa yang memiliki karakter yang teguh

akan memperkuat martabatnya. Sejak hampir lima tahun yang lalu (sejak tahun 2010), pemerintah Indonesia telah menginisiasi pembangunan budaya dan karakter bangsa dengan dinyatakannya "Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa" sebagai Gerakan Nasional pada Januari 2010. Langkah ini diulangi dalam pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional tanggal 2 Mei 2010. Sejak saat itu, pendidikan karakter telah menjadi pembicaraan yang penting di tingkat nasional, terutama bagi mereka yang prihatin dengan situasi pendidikan (Asmuki, 2018).

Pendidikan agama Islam merupakan tiang dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini dibentuk dari materi akidah akhlak yang terdapat pada mata pelajaran PAI. Akidah membentuk karakter religius. Upaya guru adalah membentuk karakter religius melalui pendidikan agama Islam (Anwar, 2017).

Di dalam konsep Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup umat manusia. Hal ini dapat dilihat, baik dari Alquran maupun Hadits yang memerintahkan manusia untuk belajar atau berpendidikan. Dalam Alquran, konsep pendidikan terdapat pada Surat Al-Mujaadilah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapngan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kepalapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, :berdirilah niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang diberi ilmu beberapa derajat." Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan (Depag RI, 1988).

Allah SWT telah menciptakan manusia dan mengutamakan mereka di atas hewan-hewan dengan pemberian akal, kemampuan berbicara, akhlak, dan agama. Islam mewajibkan setiap individu dan masyarakat untuk memiliki akhlak yang baik, karena akhlak memainkan peran penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Jika seseorang memiliki akhlak yang buruk seperti menjadi pendusta, pendengki, atau jahat, maka hal tersebut dapat membahayakan dirinya sendiri. Selain itu, perilaku tersebut juga dapat mengganggu masyarakat dan menyebabkan munculnya permusuhan, konflik, pertengkaran, kesombongan, dan sebagainya (Fadilah,2021).

Sedangkan saat ini tugas dan tanggung jawab pendidikan agama dan keluarga cenderung mempercayakan sebagian tanggung jawabnya kepada guru PAI. Agama merupakan acuan utama yang membawa meraka untuk membentuk kehidupan yang bermoral (Thomas, 2013). Peran pendidikan agama Islam sangat dibutuhkan guna untuk membenteng diri untuk melakukan suatu keburukan.

Pendidikan agama Islam memegang peran penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah, sehingga implementasi strategi pembentukan karakter religius melalui pembelajaran agama Islam menjadi hal yang relevan. Salah satu strategi yang diterapkan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang efisien dan efektif serta menggunakan lingkungan di luar kelas. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang berorientasi pada karakter yang baik dan kepribadian yang positif (Aisyah, 2018).

Globalisasi telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk gaya berpikir, perilaku, dan gaya hidup. Meskipun tidak dapat dihindari, perubahan ini perlu disikapi dengan bijak dengan mengutamakan prinsip-prinsip yang baik dalam mencapai Akhlakul Karimah. Karakter religius berperan dalam meningkatkan kesadaran anak akan adanya Tuhan dan hubungannya dengan pencipta (Khotimah, 2016). Religiusitas sebagai nilai dalam pendidikan karakter dijelaskan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang mencakup ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap praktik keagamaan yang berbeda, serta hidup harmonis dengan penganut agama lain. Sementara itu, menurut Ngainun Naim, nilai religiusitas mencakup penghayatan dan penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Rizal, 2020).

Agus Wibowo mendefinisikan karakter religius sebagai sikap atau perilaku yang menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama (Wibowo, 2012). Karakter religius berarti berperilaku dan berakhlak sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

Pendidikan karakter merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, memiliki akhlak mulia, luhur, dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar untuk membentuk peserta didik agar memiliki perilaku dan akhlak yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan (SKL) dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter membantu manusia menjadi insan kamil yang mengintegrasikan nilai-nilai agama, norma susila, peraturan, atau hukum dengan nilai budaya lokal (Nurfalah, 2016).

Melalui penerapan pendidikan karakter di Indonesia, secara tidak langsung membantu individu untuk peduli, memahami, dan melaksanakan berdasarkan etika atau norma yang berlaku untuk mendukung perkembangan sosial, etis, dan emosional siswa. Guru dapat menerapkan pendidikan karakter untuk mempengaruhi karakter siswa agar memiliki nilai budi pekerti, moral, dan watak yang memungkinkan mereka mengambil keputusan yang baik dalam kehidupan sosial di masyarakat (Safitri, 2020).

Dari hasil observasi di masing-masing sekolah, peneliti menemukan suatu data prestasi dimasing-masing sekolah yang sangat menarik untuk diketahui. Beberapa prestasi dari SMP N 1 Bringin yaitu juara 1 lomba Rebana tingkat Kabupaten Semarang tahun 2022. Juara 2 Olimpiade penelitian siswa Indonesia ilmu pengetahuan social, kemanusiaan dan budaya tahun 2023. Juara 1 Jambore Ranting Kwaran 09 Bringin tahun 2023. Juara 1 Kata individu pemula putra, dalam lomba Merpati Cup 2 tingkat Provinsi Jawa Tengah tahun 2023. Juara 2 Pioneering & K3 pertendaan putra tahun 2024. Tidak kalah menarik prestasi yang diraih dari SMP N 3 Bringin dianataranya yaitu, juara 1 lomba olimpiade Sains Nasional mapel IPA jenjang SMP se Kabupaten Semarang. Juara 2 lomba Tilawah tingkat sub rayon 5 pada tahun 2022. Juara 3 jambore ranting kwaran 09 Bringin tahun 2023. Juara 2 cabang lomba DA'I festival Ramadhan tahun 2023. Juara 3 lomba lompat jauh putri POPDA tingkat Kabupaten tahun 2023. Keberhasilan masing-masing peserta didik dalam meraih prestasi dari berbagai lini tersebut tidak terlepas dari usaha guru dan peran sekolah

dalam membina peserta didiknya. Sehingga peserta didik mempunyai bekal mental dan ketrampilan yang baik serta mampu bersaing.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, penelitian ini menjadi sangat penting dan perlu dilaksanakan tentang bagaimana guru dan peran sekolah dalam mengimplementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik SMP N 1 Bringin dan SMP N 3 Bringin. Sehingga sekolah tersebut mampu melahirkan peserta didik yang berprestasi dan berkarakter religius.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penenlitian yang digunakan penulis yaitu penelitian kualitatif. Pendekatan kualitataif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive and snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif menekankan makna dan generalisasi (Albi, 2018).

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata atau kalimat dari gambaran yang ada bukan nomor/angka-angka. Penelitian kualitatif menekankan proses bukan hanya tertumpu pada hasil atau produk. Penelitian kualitatif cenderung menganalisis data mereka secara induktif (Ajat, 2018).
Penelitian kualitatif prinsipnya untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Pendekatan dalam penelitiam ini menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan terutama dalam bidang penelitian psikologi pendidikan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi yaitu, Kepala sekolah selaku pimpinan dilembaga pendidikan sekolah menengah pertama. Guru Pendidikan Agama Islam selaku pembimbing pembelajaran PAI serta siswa siswi di masing masing SMP. Serta data data dukung yang ada di SMP.

Alasan peneliti memilih penelitian kualitatif yaitu peneliti ingin melihat bagaimana implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada siswa SMP N 1 Bringin dan SMP N 3 Bringin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius Pada Peserta Didik Smp N 1 Bringin Dan Smp N 3 Bringin

1. Perencanaan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius

   Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu yakni perubahan prilaku serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada (Putrianingsih., Muchasan & Syarif, 2021). Perencanaan dirasa penting dalam melaksanakan suatu kegiatan. Hal ini disebabkan karena jika kegiatan tanpa direncanakan terlebih dahulu mampu mendatangkan suatu resiko dan permasalahan sehingga tujuan yang telah ditetapkan akan mengalami ketidakberhasilan. Perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan

agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik di SMP N 1 Bringin antara lain:

a. Melalui musyawarah dengan kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan. Dalam praktik kepemimpinan adalah menjadi tugas kepala sekolah untuk memanfaatkan sumber daya manusia untuk melaksanakan tugas secara efisien (Abrori & Muali, 2020). Maka dalam hal ini peran waka kurikulum dan waka kesiswaan adalah membantu kepala sekolah dalam merencanakan implementasi pendidikan agama Islam untuk membangun karakter religius siswa. Melalui musyawarah atau koordinasi perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP N 1 Bringin dirumuskan secara komprehensif untuk membangun karakter religius peserta didik. Pertama-tama, dilakukan analisis kebutuhan yang melibatkan evaluasi tingkat pemahaman agama serta kebutuhan spesifik sekolah. Musyawarah tersebut untuk bertujuan untuk menyampaikan masukan untuk mewujudkan cita cita menjadikan sekolah yang memiliki karakter religius
b. Menetapkan strategi yang dilakukan, Strategi ini mencakup pengembangan kurikulum yang menyeluruh, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam. Metode pembelajaran interaktif dan kontekstual diterapkan, serta pembelajaran berbasis proyek untuk memastikan keterlibatan aktif peserta didik (Rianda & Sayekti, 2023). Media dan sumber belajar seperti buku teks, literatur tambahan, serta teknologi pendidikan digunakan untuk mendukung pembelajaran yang menarik dan efektif. Evaluasi dan penilaian dilakukan secara berkala melalui penilaian formatif dan sumatif, serta rubrik penilaian karakter untuk mengukur perkembangan nilai-nilai religius. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis dan kajian keislaman diadakan untuk memperkaya pengalaman religius peserta didik di luar kelas
c. Menyusun program kerja jangka pendek dan jangka panjang.

Guru pendidikan agama Islam melibatkan pihak lain untuk mewujudkan karakter religius melalui implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam. Dalam penyusunan program kerja, guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan waka kurikulum dan waka kesiswaan untuk menentukan waktu pelaksanaan dan estimasi biaya jika memungkinkan. Tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek ditetapkan dengan fokus pada peningkatan pemahaman agama Islam dan integrasi nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum dikembangkan mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, serta diintegrasikan dengan aktivitas praktik seperti sholat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an.

Perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik di SMP N 3 Bringin antara lain:

a. Merumuskan tujuan, Untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang

efektif dalam membangun karakter religius peserta didik, diperlukan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak. Dengan merumuskan tujuan yang jelas dan terukur, proses perencanaan implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPN 3 Bringin dapat dilakukan dengan lebih efektif. Tujuan yang ditetapkan menjadi landasan bagi penyusunan strategi, pengembangan kurikulum, pemilihan metode pembelajaran, serta evaluasi hasil pembelajaran secara berkala (Arifin., Zaini & Sanjani, 2024). Hal ini diharapkan dapat membawa dampak positif yang signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah tersebut.

b. Koordinasi kepala sekolah dan wakil kepala

Untuk mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang efektif dalam membangun karakter religius peserta didik, diperlukan perencanaan yang matang dan kolaborasi yang baik antara berbagai pihak. Perencanaan ini melibatkan koordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, bagian kesiswaan, dan guru PAI yang bersangkutan. Sebelum semua itu terlaksana, biasanya diadakan rapat untuk merumuskan tujuan dan strategi implementasi. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dalam pelaksanaan implementasi ini, diperlukan koordinasi terlebih dahulu dengan kepala sekolah dan guru PAI. Tujuannya adalah agar capaian yang ditargetkan dapat disusun dalam bahan ajar, sehingga evaluasi kegiatan yang telah terlaksana menjadi lebih mudah. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara yang menyebutkan bahwa sebelum tindakan diambil, rapat dan koordinasi dengan pihak terkait dilakukan agar target tersusun rapi dalam bahan ajar dan evaluasi kegiatan dapat dilakukan dengan lancar. Harapannya, kegiatan tersebut dapat terlaksana dengan baik dan lancar.

c. Menyusun rencana strategis

Guru PAI mengungkapkan bahwa sebelum implementasi dilakukan, mereka merumuskan terlebih dahulu tujuan kegiatan. Langkah ini kemudian dikoordinasikan kepada kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum sebelum kegiatan dilaksanakan. Perencanaan ini bertujuan untuk menyusun strategi yang akan dilakukan, sehingga mempersiapkan evaluasi kegiatan menjadi lebih efektif. Rencana tersebut dibuat dengan merumuskan tujuan kegiatan yang sesuai dengan buku pembelajaran, tentunya berdasarkan hasil rapat bersama kurikulum dan kepala sekolah (Hidayat., Pardosi & Zulkarnaen, 2023). Dengan demikian, setiap langkah yang diambil sudah dipertimbangkan dengan matang, memastikan kegiatan berjalan lancar dan mencapai hasil yang diinginkan.

d. Mempersiakan evaluasi kegiatan

Sebelum melakukan evaluasi, langkah awal yang diambil adalah mengadakan rapat bersama tim kurikulum dan kepala sekolah.

Tujuannya adalah untuk menentukan evaluasi yang komprehensif dan merujuk pada aspek-aspek yang ingin ditanamkan di sekolah. Salah satu aspek yang penting adalah karakter religius siswa. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian menyeluruh terkait karakteristik religius tersebut. Pengkajian ini melibatkan analisis mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan karakter religius siswa, seperti metode pembelajaran yang digunakan, lingkungan sekolah, interaksi sosial, dan peran keluarga dalam membangun kesadaran spiritual.

Dengan pengkajian yang menyeluruh ini, diharapkan evaluasi yang dilakukan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kemajuan siswa dalam membangun karakter religius mereka. Selain itu, hasil evaluasi ini juga akan menjadi landasan untuk pengembangan program pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan dalam memperkuat nilai-nilai spiritual dan religius di sekolah. Dengan demikian, rapat bersama kurikulum dan kepala sekolah menjadi langkah awal yang krusial dalam proses evaluasi dan pengembangan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter religius siswa.

2. Pelaksanaan Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Religius

Pelaksanaan impelementasi pembelajaran PAI dalam membangun karakteristik religious yang dilakukan di SMPN 1 beringin dan SMPN 3 Beringin memiliki tingkat pelaksanaan yang baik. Secara nyata peneliti dapat mendapatkan analisis hasil sesuai wawancara sebagai berikut;

a. Lingkungan sekolah yang mendukung

Kepala sekolah SMPN 1 Bringin menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif memegang peranan penting dalam perkembangan karakter religius siswa. Salah satu aspek utamanya adalah penyediaan fasilitas ibadah yang memadai (Al Mustaqim, 2023). Dalam perspektif ini, lingkungan yang mendukung di sekolah tidak hanya mencakup fisik, tetapi juga aspek-aspek yang menunjang dalam proses pembentukan karakter religius. Lingkungan yang mendukung ini berperan penting dalam membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk mengembangkan karakter religius mereka.

Dukungan ini termanifestasikan dalam upaya menciptakan lingkungan yang mendukung proses tersebut, seperti tersedianya fasilitas ibadah yang lengkap seperti masjid dan mushola, kamar mandi yang bersih untuk wudhu, serta keberadaan tenaga pengajar agama yang memadai. Selain itu, ekstrakurikuler yang berkaitan dengan pembinaan karakter religius juga disediakan dengan baik. Setiap kegiatan yang bersifat Pembinaan Hidup Beragama dan Budi Pekerti Islami (PHBI) di sekolah selalu terlaksana dengan baik, menandakan komitmen dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung bagi pengembangan karakter religius siswa. Dengan demikian, lingkungan sekolah yang kondusif ini bukan hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi wahana bagi siswa untuk

mengasah nilai-nilai spiritual dan religius secara menyeluruh (Amrah, 2018). Fasilitas yang tersedia di SMP 1 Bringin sangat memadai, dan hal ini menjadi bukti konkret dari keseriusan sekolah dalam membangun serta menyampaikan pemahaman agama dengan baik melalui kegiatan keagamaan. Siswa-siswa merasakan kenyamanan yang tinggi saat menjalankan ibadah di sekolah, terutama dalam pelaksanaan sholat dzuhur dan ashar berjamaah. Hal ini didukung oleh fasilitas yang baik, seperti kamar mandi yang selalu bersih, tempat wudhu yang luas, serta adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan. Selain itu, tersedianya banyak buku bacaan di masjid juga menjadi nilai tambah yang memperkaya pengalaman keagamaan siswa. Dengan adanya fasilitas yang memadai ini, siswa tidak hanya dapat menjalankan ibadah dengan lancar, tetapi juga dapat mengasah pemahaman agama secara lebih mendalam melalui bahan bacaan yang tersedia. Ini semua mencerminkan komitmen sekolah dalam memberikan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan aspek spiritual dan religius siswa, serta menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di SMP 1 Bringin bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga menjadi bagian yang integral dalam pembentukan karakter siswa.

b. Pembiasaan ibadah harian

Sekolah menyediakan waktu dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan ibadah harian seperti shalat Dzuhur dan Ashar berjamaah. Program ini tidak hanya berfokus pada pembiasaan siswa dalam melaksanakan kewajiban agama, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas, yaitu menanamkan disiplin dan kesadaran akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menyediakan waktu khusus dan fasilitas yang sesuai, sekolah menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk melaksanakan ibadah secara rutin dan teratur.

Selain itu, pelaksanaan shalat berjamaah juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperkokoh tali persaudaraan dan solidaritas di antara sesama. Dengan demikian, program ini bukan hanya sekadar ritual keagamaan, tetapi juga merupakan upaya konkret dalam membentuk karakter siswa yang memiliki kesadaran spiritual dan moral yang kuat. Melalui kegiatan ini, diharapkan siswa dapat membawa nilai-nilai kebaikan dan ketakwaan dalam setiap aspek kehidupan mereka, sehingga menjadi pribadi yang berintegritas dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Sejumlah kegiatan pembiasaan telah diterapkan di lingkungan sekolah dengan tujuan untuk memperkuat aspek keagamaan dan moralitas siswa. Praktik shalat berjamaah, pembacaan Alquran sebelum pembelajaran dimulai, serta pelaksanaan saliman sebelum memasuki area sekolah telah dilakukan. Sebelum dimulainya pelajaran agama, juga dilakukan kegiatan membaca Asmaul Husna dan Alquran, guna menambah dimensi spiritualitas dalam pengalaman belajar siswa. Setiap Jumat, sebagai bagian dari pembiasaan keagamaan, sedekah ke kelas-kelas

diadakan, yang menjadi momen penting untuk memupuk kepedulian sosial dan rasa kebersamaan di antara siswa. Tindakan ini juga diikuti dengan pemberian infaq secara rutin. Dengan rangkaian kegiatan ini, lingkungan sekolah diharapkan dapat menciptakan dorongan akan nilai-nilai keagamaan dan moralitas, memperkuat identitas agama siswa, serta membantu mereka dalam pengembangan diri secara holistic (Ndruru & Lawalata, 2023). Semua ini merupakan upaya konkret dalam membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, beretika, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam masyarakat.

c. Kegiatan ekstrakulikuler keagamaan

Selain pembelajaran di kelas, sekolah kami juga menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan agama Islam. Kegiatan ini mencakup pengajian, Sekolah Kerohanian Islam (SKI), serta berbagai kegiatan keislaman seperti rebana, qiroah, dan Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ). Tujuan dari kegiatan-kegiatan ini adalah untuk memperdalam pemahaman siswa tentang ajaran Islam serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk mempraktikkannya dalam suasana yang lebih santai dan menarik.

Dengan adanya ekstrakurikuler ini, siswa menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang agama mereka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama siswa tetapi juga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih harmonis dan religius. Selain itu, kegiatan-kegiatan tersebut juga mempererat hubungan antara murid dan guru, membangun ikatan yang lebih kuat dan saling menghargai di antara siswa.

d. Pembinaan karakter malalui keteladanan

Guru dan staf sekolah memainkan peran penting sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Keteladanan ini mencakup sikap, perilaku, dan ucapan yang mencerminkan akhlak islami. Dengan melihat contoh nyata dari orang dewasa di sekitar mereka, siswa diharapkan dapat meniru dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Guru berusaha menunjukkan teladan yang baik melalui perilaku dan tindakan sehari-hari, baik dalam interaksi di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.

Melalui keteladanan ini, diharapkan siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai islami dengan lebih efektif, menjadikan akhlak mulia sebagai bagian integral dari karakter mereka. Sikap yang penuh kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan yang ditunjukkan oleh guru dan staf sekolah menjadi fondasi yang kuat bagi siswa dalam membangun kepribadian yang baik dan beretika. Dengan demikian, peran guru dan staf sekolah sebagai teladan sangat penting dalam upaya membentuk generasi muda yang berakhlak islami dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

e. Evaluasi dan pengawasan berkelanjutan

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

dievaluasi secara berkala untuk memastikan efektivitasnya dalam membangun karakter religius siswa. Evaluasi ini mencakup penilaian terhadap pengetahuan, sikap, dan perilaku siswa (Phafiandita dkk. 2022). Selain itu, sekolah juga melakukan pengawasan rutin untuk memastikan bahwa kegiatan keagamaan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu bentuk pengawasan ini adalah melalui kegiatan rapat kerja yang wajib diikuti oleh seluruh dewan guru. Dalam rapat tersebut, dibahas evaluasi menyeluruh dari kegiatan pembiasaan religius yang telah berlangsung selama tiga bulan. Pembahasan ini bertujuan untuk menilai sejauh mana program yang telah dilaksanakan berhasil dalam mencapai tujuan yang diharapkan dan untuk merencanakan langkah-langkah perbaikan ke depan. Dengan demikian, melalui evaluasi dan pengawasan yang konsisten, sekolah berupaya memastikan bahwa pembelajaran PAI terus efektif dan relevan dalam membentuk karakter religius siswa

Pelaksanaan impelementasi pembelajaran PAI dalam membangun karakteristik religious yang dilakukan di SMPN 3 Beringin memiliki empat point pembahasan yang penting, yaitu;

a. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP N 3 Bringin dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam berbagai mata pelajaran, dengan tujuan membentuk karakter religius yang kuat pada peserta didik. Materi PAI mencakup aspek-aspek seperti aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam, yang diajarkan menggunakan metode yang aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini membantu siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam berbagai konteks kehidupan mereka.

Pendidikan agama di SMP N 3 Bringin difokuskan pada penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat menginternalisasi dan mempraktikkan ajaran agama dalam tindakan mereka. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum, sekolah berharap dapat membentuk siswa yang berkarakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Upaya integrasi ini diharapkan terus berkembang dan semakin efektif dalam membentuk karakter religius siswa. Selain prestasi akademik, sekolah menginginkan agar siswa memiliki karakter yang kuat dan religius, sehingga mereka tidak hanya menjadi individu yang berprestasi tetapi juga memiliki nilai-nilai moral yang kokoh. Melalui pendekatan ini, SMP N 3 Bringin berkomitmen untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Kegiatan Pembiasaan Ibadah

Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan yang membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah, seperti shalat Dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dengan pengawasan dan bimbingan dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk menanamkan kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam diri siswa. Dari hasil observasi dan wawancara dengan guru PAI dan siswa, terungkap beberapa temuan penting. Pertama, siswa berusaha terbiasa melaksanakan shalat berjamaah di masjid, bahkan sebelum memulai pelajaran mereka biasanya melantunkan ayat suci Al-Qur'an atau Asmaul Husna. Kebiasaan ini tidak hanya menciptakan suasana religius di sekolah, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual siswa dengan Tuhan (Jannah, 2023). Selain itu, siswa lain menyatakan bahwa dengan adanya pembiasaan ibadah di sekolah, mereka menjadi lebih konsisten dalam menjalankan praktik keagamaan di rumah. Kegiatan rutin ini juga berdampak positif pada kepribadian mereka, membuat mereka lebih peduli terhadap teman dan lingkungan sekitar. Pembiasaan ibadah di sekolah tidak hanya membentuk karakter religius siswa tetapi juga mempengaruhi aspek sosial mereka, menciptakan individu yang lebih empatik dan bertanggung jawab. Hasil dari wawancara tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan ibadah di sekolah memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan kebiasaan baik siswa. Dengan terus melaksanakan dan mengembangkan program ini, sekolah berharap dapat mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki karakter religius yang kuat dan peduli terhadap sesama.

c. Ekstrakurikuler dan Program Keagamaan

Sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan nilai-nilai religius, seperti kelompok pengajian, tahfidz Al-Quran, dan diskusi keagamaan kerohanian Islam. Program-program ini dirancang untuk memberikan ruang bagi siswa untuk memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan mempraktikkan ajaran agama dalam lingkungan yang mendukung dan inspiratif. Melalui kegiatan ini, sekolah bertujuan untuk membangun karakter religius peserta didik, memperkuat iman dan ketaqwaan mereka, serta menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

d. Teladan dari Guru dan Staf Sekolah

Guru dan staf di sekolah berusaha untuk bersikap, berperilaku, dan berbicara sesuai dengan nilai-nilai Islami. Keteladanan ini sangat penting karena siswa cenderung meniru dan menginternalisasi apa yang mereka lihat dari orang dewasa di sekitar mereka. Dengan demikian, guru dan staf menjadi model yang positif bagi pengembangan karakter religius siswa.

Selain itu, guru juga aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah dan mendorong siswa untuk ikut serta. Partisipasi guru dalam kegiatan seperti pengajian, shalat berjamaah, dan diskusi keagamaan tidak hanya memperkuat ikatan spiritual antara guru dan siswa, tetapi juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku guru yang baik membuat siswa merasa lebih dihargai dan didukung. Ketika siswa melihat guru mereka menjalankan nilai-nilai Islami dengan

konsisten dan tulus, mereka merasa termotivasi untuk mengikuti jejak tersebut. Guru yang menunjukkan kasih sayang, kesabaran, kejujuran, dan tanggung jawab membantu menciptakan lingkungan yang positif dan kondusif bagi perkembangan karakter religius siswa. Dengan adanya keteladanan yang baik dari guru dan staf, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islam secara teoritis, tetapi juga melihat bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu mereka menginternalisasi ajaran agama dan membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik SMP N 1 Bringin dan SMP N 3 Bringin dapat disimpulkan bahwa: Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik SMP N 1 Bringin meliputi tiga proses yaitu: (1) Perencanaan meliputi: Merumuskan tujuan kegiatan mengacu pada buku pembelajaran dan visi misi serta tujuan sekolah, Musyawarah dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan kesiswaan, Menetapkan strategi, Menyusun program jangka panjang dan pendek; (2) Pelaksanaan meliputi: Lingkungan sekolah yang mendukung, Pembiasaan ibadah harian, Kegiatan ekstrakulikuler keagamaan, Pembinaan karakter malalui keteladanan, Evaluasi dan pengawasan berkelanjutan; (3) Evaluasi meliputi: Evaluasi di tengah semester, Guru mengamati perubahan dalam sikap, Evaluasi keterlibatan dalam kegiatan keagamaan di sekolah dilakukan dengan melihat partisipasi siswa. Sementara Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik SMP N 3 Bringin, meliputi (1) Perencanaan: Merumuskan tujuan kegiatan mengacu pada buku pembelajaran, Musyawarah dengan kepala sekolah, waka kurikulum, Menyusun strategi, Merencanakan evaluasi kegiatan; (2) Pelaksanaan: Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Kurikulum; Kegiatan Pembiasaan Ibadah; Ekstrakurikuler dan Program Keagamaan; Teladan dari Guru dan Staf Sekolah; (3) Evaluasi: Guru bertanggung jawab untuk mengamati dan mencatat perilaku siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar kelas; Pelaksanaan tes tertulis dan lisan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi PAI yang telah diajarkan; Evaluasi tes dilakukan secara teratur dan terstruktur.

Dampak implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik SMP N 1 Bringin antara lain: 1) Menumbuhkan Disiplin Diri; 2) Meningkatkan Sikap Toleransi; Menambah Kepedulian Sosial; 3) Meningkatkan Kesadaran Spiritual; 4) Pengembangan Etika dan Moral. Sementara dampak implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius pada peserta didik SMP N 3 Bringin antara lain: 1) Terbiasa dalam melaksanakan ibadah; 2) Menumbuhkan sikap toleransi; 3) Memiliki kepedulian terhadap sesame; 4) Menambah pengetahuan ilmu agama; 5) Mentaati tata tertib sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya*

Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah, 3, 320.

Ahsanulkhaq, M. (2019). *Membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan.* Jurnal Prakarsa Paedagogia, 2(1).

Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Qualitative Research Approach), (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), Hal 6.

Akhyar, Y., & Fitri, E. M. (2022). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa Di SMP. Al-Mutharahah*: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan, 19(1), 123-129.

Albertus, D.K. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.

Albi Anggito dan Johan Seiawan, *Metodologi Penenelitian Kualitatif*, (Sukabumi:CV.Jejak,2018), Hal 8

Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). *Perencanaan pembelajaran*.

Anwar, S. (2017). *Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter bangsa. Al-Tadzkiyyah*: Jurnal Pendidikan Islam, 7(2), 157-170.

Asih Mardiati, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press, 2012), 202.

Asmuki, A. (2018). *Upaya Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di SMP Muhammadiyah Karangasem Bali*. Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman, 2(2), 84-100

Ayatullah, A. (2018). Peningkatan Keprofesionalan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Arrohmaniyah NW Senyiur. PALAPA, 6(2), 49-74.

Bali, M. M. E. I. (2017). *Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pondok Pesantren*. Al-Tanzim, 1(2), 1–14.

Daulay, Haidar. P. (2012). *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana

Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori&Praktik*, (Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), Hal 124.

Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep Dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 36.

Hidayat, E., Pardosi, A., & Zulkarnaen, I. (2023). *Efektivitas Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka*. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 6(1), 9-18.

Indonesia, P. R. (2006). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.

Jannah, A. (2023). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 8(2), 2758-2771.